

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi yang terus berkembang pesat, masyarakat Indonesia dihadapkan pada krisis identitas kebangsaan terutama pada diri peserta didik yang merupakan tonggak penerus perjuangan bangsa. Secara keseluruhan, kondisi kebangsaan saat ini terbilang memprihatinkan. Ini terutama terjadi berkaitan dengan isu perpecahan dalam masyarakat yang menyinggung pula urusan suku, agama, ras, dan budaya (sara).

Mengutip pendapat Hardiani (2016, hlm. 1) menyebutkan indikasi adanya krisis identitas kebangsaan tersebut ditunjukkan dengan perilaku peserta didik yang bangga dengan produk luar negeri, tidak serius dalam mengikuti hari-hari besar nasional, kurang peduli dengan lingkungan sekitar, berkembang sikap egois, mau menang sendiri, cenderung lebih menyukai budaya asing dibandingkan budaya sendiri, dan pola perilaku lainnya yang cenderung kebarat-baratan.

Beberapa indikasi mengenai krisis identitas kebangsaan di atas kemudian diperparah dengan berbagai peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini seperti ledakan bom di beberapa wilayah sebanyak delapan kali dalam kurun waktu tahun 2018, seperti bom di Mako Brimob pada 10 Mei 2018, bom bunuh diri di Gereja Sta. Maria Tak Bercela Surabaya dan bom mobil di Gereja Pentekosta Surabaya pada 13 Mei 2018, bom bunuh diri di Gereja Kristen Indonesia pada 13 Mei 2018, bom rusunawa Wonocolo pada 14 Mei 2018, bom Polrestabes Surabaya pada 14 Mei 2018, terorisme di Mapolda Riau pada 16 Mei 2018, dan bom Pasuruan pada 5 Juli 2018. Kasus lain yaitu peristiwa penembakkan oleh kelompok bersenjata di Nduga, Papua pada tanggal 2 Desember 2018, serta beberapa peristiwa terror lainnya.

Hal ini kemudian menjadi cermin bahwa bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada ancaman disintegrasi bangsa yang sangat serius. Menurut Supardan (2015, hlm. 254) menegaskan bahwa pada awal abad ke-21, Indonesia

menghadapi tantangan yang berat dalam hal masalah nasionalisme. Persoalan konflik horizontal dan vertikal yang terjadi mengarah kepada terjadinya disintegrasi bangsa. Oleh sebab itu, peran pendidikan nasionalisme menjadi salah satu wadah penting dalam menjawab berbagai isu krisis kebangsaan terutama pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Menurut Aman (2011, hlm. 141) dalam bukunya mengemukakan bahwa ada beberapa indikator sikap nasionalisme yaitu, bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan, mengutamakan kepentingan umum. Selanjutnya Jutmini (2004, hlm. 23) juga mengatakan bahwa dengan berpijak pada sila ketiga Pancasila, nasionalisme Indonesia adalah sikap kebangsaan pada diri setiap warga Negara Indonesia yang bercirikan: a) Memiliki rasa cinta tanah air (patriotisme); b) Bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia; c) Menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya d) Mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia; e) Bersedia mempertahankan dan memajukan negara dan nama baik bangsanya; f) Menyadari sepenuhnya bahwa kita adalah sebagai bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.

Indikator-indikator mengenai nasionalisme di atas dapat dicapai melalui proses pendidikan yang terorganisir. Lembaga sekolah menjadi salah satu lembaga yang memegang peranan penting untuk membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang juga memiliki semangat nasionalisme. Pendidikan di sekolah diartikan sebagai proses kegiatan terencana dan terorganisir yang terdiri atas kegiatan belajar, dimana kegiatan ini bertujuan menghasilkan perubahan pada diri peserta didik salah satunya dalam implementasi nilai-nilai nasionalisme.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme bukan semata tugas pemerintah melalui lembaga sekolah negeri melainkan juga telah menjadi tugas pihak swasta termasuk di dalamnya tugas Gereja Katolik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian dari Timothy J. White dimana ia menggambarkan betapa besarnya peranan Gereja

Katolik dalam menanamkan nasionalisme sehingga dapat mencapai kemerdekaan negara Irlandia. Kekuatan dari Gereja Katolik di Irlandia juga kemudian mempengaruhi pemerintahan bangsa ini karena para pemimpin mereka diangkat dari kaum Gerejawan. Doktrin-doktrin Gereja Katolik kemudian digunakan untuk membentuk warga negara dalam negara ini. White (2007, hlm. 48) menyebutkan bahwa:

“...Catholic Church, played an important role in forging the unity that was necessary for nationalism to become an effective mass. Politicians and nationalist revolutionaries can employ religion as a force for their own secular political cause. In the case of Irish nationalism, the Catholic Church became a powerful political actor because of its success, especially in the period from 1860 to 1870 in dealing with the British government for nationalist causes. In addition, Catholicism was successfully conjoined with Irish nationalism by its identity as a persecuted Church, by the faithfulness of its followers, by the ability of the Church to organize and meet social circumstances, and by the need for nationalism to have some widely accepted source of identity in society”. (“Gereja Katolik, memainkan peran penting dalam menempa kesatuan yang diperlukan untuk nasionalisme untuk menjadi massa yang efektif. Politisi dan revolusioner nasionalis dapat mempekerjakan agama sebagai kekuatan untuk tujuan politik sekuler mereka sendiri. Dalam kasus nasionalisme Irlandia, Gereja Katolik menjadi aktor politik yang kuat karena keberhasilannya, terutama pada periode dari 1860 untuk 1870 dalam berurusan dengan pemerintah Inggris untuk penyebab nasionalis. Selain itu, Katolik telah berhasil digabungkan dengan nasionalisme Irlandia oleh identitasnya sebagai gereja yang dianiaya, oleh kesetiaan para pengikutnya, dengan kemampuan gereja untuk mengatur dan memenuhi keadaan sosial, dan oleh kebutuhan nasionalisme untuk memiliki sumber identitas yang diterima secara luas dalam”).

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia sudah sepatutnya Gereja Katolik menjadi salah satu tempat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme kepada para pengikutnya yang berlandaskan pada ajaran Kristiani. Gereja Katolik di era yang modern ini lebih membuka diri untuk mengajarkan kepada para pengikutnya tentang bagaimana menjadi bagian dari warga dunia yang berpartisipasi dalam kehidupan publik dan juga sebagai bagian dari tubuh Gereja itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Cogan and Derricott (1998) bahwa:

“...a good citizen, by contrast, not only lives decently in his or her private life but is also committed to participation in public life. (Warga negara yang baik, sebaliknya, tidak hanya hidup sopan dalam kehidupan pribadinya tetapi juga berkomitmen untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik).

Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai nasionalisme juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan yang diasuh oleh Gereja Katolik seperti sekolah-sekolah seminari salah satunya seminari menengah. Seminari menengah merupakan sekolah calon pastor (seminaris) yang setara dengan Sekolah Menengah Atas lainnya didirikan sebagai cara untuk membuat sistem pendidikan yang universal dan sama bagi para calon pastor. Keterbukaan Gereja Katolik terhadap permasalahan sosial telah menunjukkan kepada kita bahwa sistem otoriter yang dipegang teguh telah bergeser menjadi sebuah kemajuan pesat dalam diri Gereja Katolik. Inovasi-inovasi dalam praktek pendidikan di Gereja Katolik terus diselenggarakan, sehingga tentunya masalah mengenai implementasi nilai-nilai nasionalisme juga menjadi bagian dari praktek pendidikan di sekolah-sekolah milik Gereja Katolik seperti di seminari menengah. Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan Miller (2012, hlm. 397) bahwa:

“In the early 20th century, seminaries argued that they were educating people for a modern profession. Hence, the curriculum combined the theory and the practice of church life and leadership”. (“Pada awal abad ke-20, seminari berpendapat bahwa mereka mendidik orang untuk profesi modern. Oleh karena itu, kurikulum menggabungkan teori dan praktek kehidupan gereja dan kepemimpinan”).

Pada pernyataan di atas, Miller dalam penelitiannya menyatakan bahwa di abad ke-20 inovasi dalam pendidikan di seminari telah berjalan dimana proses pendidikan yang sejatinya diarahkan untuk kepentingan gereja dalam mempersiapkan calon imam atau pastor kemudian bukan hanya terbatas pada upaya menumbuhkan individu sebagai calon pastor, selebihnya pendidikan di seminari juga membuka peluang bagi peserta didiknya untuk lebih terbuka kepada profesi yang lebih modern yang mengkombinasikan kurikulum dengan praktik kehidupan dan kepemimpinan gereja.

Sebagai sekolah yang bernaung di bawah yayasan milik Gereja Katolik, maka sistem pendidikan pada seminari juga tentunya berlandaskan pada ajaran dan aturan Kristiani di dalamnya. Dalam praktiknya sistem pendidikan di seminari adalah tatanan aturan yang ditetapkan oleh Kepausan Gereja Katolik di Vatikan Roma, yang dinyatakan ke dalam dua buku *Seri Dokumen Gerejawati nomor 47* dan

Seri Dokumen Gerejawi nomor 64. Melalui kedua buku ini sistem pendidikan di seminari menengah dijalankan (Setyawan, 2016, hlm. 36-37). Gereja Katolik juga berusaha membuat berbagai transformatif dalam berbagai bidang pendidikan melalui sekolah-sekolah yang bernaung di bawah yayasan pada masing-masing keuskupan yang tetap berpegang pada ajaran-ajaran Kristiani.

Meskipun demikian, Gereja Katolik juga mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam diri para seminaris melalui proses pendidikan yang diterapkan sehingga tujuan dari pendidikan di seminari bukan hanya melahirkan calon pastor saja, tetapi lebih daripada itu untuk melahirkan pemimpin-pemimpin Gereja Katolik sekaligus sebagai tokoh masyarakat yang nantinya dapat memberikan kontribusi positif sebagai warga negara yang nasionalis. Selanjutnya, praktik pendidikan di seminari juga dilandasi dengan tujuan pendidikan nasional pada umumnya yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang berisi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Dalam perspektif kaum awam, seminari dipandang sebagai tempat menumbuhkembangkan ideologi gerejawi yang nantinya melahirkan bibit pastoral untukewartakan Injil, tetapi lebih dari itu sebenarnya hakikat seminari adalah melahirkan individu-individu berkualitas dari akhlak maupun intelektual sehingga adanya keseimbangan dalam diri para seminaris baik sebagai imam maupun sebagai warga negara.

Pendapat ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarko (2016, hlm.49) bahwa:

“...the Council of Vatican II states firmly to all Christ’s disciples to unite themselves to other people, realizing themselves as a part of the societies in their own environments, and involved themselves into the cultural and

social lives of the societies through various means of communication and socialization, and also activities. They should really understand the traditions of their nations and religions, and with joy and respect try earnestly to find the seeds of the Word hidden in them". ("Konsili Vatikan II dengan tegas menyatakan kepada semua murid Kristus menyatukan diri mereka dengan orang lain, menyadari diri mereka sebagai bagian dari masyarakat di lingkungan mereka sendiri, dan melibatkan diri mereka ke dalam kehidupan budaya dan sosial masyarakat melalui berbagai cara komunikasi dan sosialisasi, dan juga kegiatan. Mereka harus benar-benar memahami tradisi bangsa dan agama mereka, dan dengan suka cita dan rasa hormat berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menemukan benih-benih Firman yang tersembunyi di dalamnya").

Merujuk pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun Gereja Katolik berpegang pada aturan dari Vatikan sebagai pusatnya, tetapi pada kenyataannya proses pembinaan baik bagi calon imam maupun umat Gereja dalam pewartaan Firman juga ditegaskan oleh Konsili Vatikan bahwa harus dibarengi dengan sikap keterbukaan diri pada dunia luar termasuk sebagai kelompok masyarakat dan melibatkan diri di dalamnya.

Disamping aspek kerohanian sebagai tujuan utama dalam pendidikan di seminari, para seminaris juga dibekali dengan peran dan tanggung jawab dalam aspek kebangsaan sebagai warga negara. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para seminaris baik itu kegiatan regular maupun ekstrakurikuler seperti kebiasaan melakukan upacara bendera setiap hari senin, pemasangan atribut kebangsaan di kelas pada sekolah seminari, turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan menyongsong hari kemerdekaan, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan. Selain itu, penanaman nilai-nilai nasionalisme juga dapat dilihat pada proses pembelajaran pada seminari menengah yang menggunakan kurikulum 2013 salah satunya melalui materi pembelajaran sejarah.

SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian merupakan salah satu dari 37 sekolah seminari menengah di Indonesia yang memiliki sistem pendidikan yang sama dengan sekolah menengah pada umumnya. Sistem pendidikan di sekolah ini menggabungkan kurikulum nasional dalam hal ini Kurikulum 2013 dengan kurikulum seminari yang bersumber dari Gereja Katolik. Yang berbeda hanyalah pada penambahan beberapa mata pelajaran wajib dari

kurikulum seminari seperti Bahasa Latin, Sejarah Gereja, Musik Liturgi, Homilitika, Psikoseksual, dan beberapa mata pelajaran lainnya.

Sebagai sekolah yayasan yang bernaung di bawah otoritas Gereja Katolik, SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian tentu memiliki pandangan atau ideologi tersendiri dalam memahami konsep nasionalisme. Seperti diketahui bersama bahwa Gereja Katolik yang berpusat di Vatikan Roma ini tidak akan terlepas dari aturan-aturan dari Kepausan sebagai sumber dari segala sumber dalam ajarannya. Oleh sebab itu sangat menarik untuk mengkaji perspektif Gereja Katolik dalam memaknai konsep mengenai nasionalisme melalui sekolah seminari menengah khususnya pada kalangan kaum seminaris karena melihat kondisi pendidikan pada seminari yang menggabungkan ideologi Gereja Katolik yang bersifat otoriter dengan ideologi bangsa Indonesia yang demokratis.

Kajian mengenai nasionalisme di seminari menengah khususnya SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian menjadi sebuah kajian yang menarik karena melihat bahwa sekolah ini merupakan sekolah berbasis agama Katolik yang tentunya memiliki ajaran-ajaran yang khas di dalam proses pendidikannya. Mengutip pendapat Raihani (2014, hlm.542) yang mengatakan bahwa:

“...RCs (religion class) are delivered in confessional and doctrinal ways, with a heavy emphasis on the teaching of the religion’s truth claims. Very rarely do RCs incorporate critical thinking about, and reflexive and constructive approaches to, religious doctrines”. (RCs (kelas agama) disampaikan dengan cara pengakuan dan doktrinal, dengan penekanan besar pada pengajaran klaim kebenaran agama. Sangat jarang RC memasukkan tentang pemikiran kritis, dan pendekatan reflektif dan konstruktif terhadap doktrin agama).

Dapat disimpulkan bahwa pendapat Raihani menjelaskan tentang pembelajaran pada sekolah berbasis agama cenderung lebih mengarah pada doktrinal dan penekanan pada klaim kebenaran agama tertentu, sehingga pemahaman tentang sikap nasionalisme dan toleransi kadang tidak tersampaikan. Oleh sebab itu penting untuk mengkaji bagaimana para seminaris memandang

negaranya dari posisi sebagai calon imam juga sebagai warga negara Indonesia tentu memiliki perbedaan di dalamnya.

Hal inilah yang menjadi dasar bagi penulis, untuk mengkaji lebih luas tentang nasionalisme di SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian sehingga dapat menjadi sebuah referensi bagi peserta didik pada sekolah-sekolah berbasis agama seperti seminari, juga sebagai bahan kajian untuk lebih mendalami nasionalisme dari berbagai perspektif. Kajian mengenai nasionalisme pada kaum seminaris juga diharapkan menjadi sebuah wadah untuk meminimalisir ketimpangan pemahaman tentang nasionalisme bagi generasi penerus bangsa.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa saja doktrin-doktrin Gereja Katolik di SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian tentang nilai-nilai nasionalisme?
2. Bagaimana desain pembelajaran Sejarah Indonesia yang memuat tentang nasionalisme di SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian?
3. Bagaimana proses pembelajaran Sejarah Indonesia dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme di SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian?
4. Bagaimana implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran Sejarah Indonesia dalam kehidupan di SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan doktrin-doktrin Gereja Katolik melalui SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian tentang nasionalisme.
2. Menganalisis desain pembelajaran Sejarah Indonesia yang memuat tentang nilai-nilai nasionalisme di SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian.
3. Mendeskripsikan proses pembelajaran Sejarah Indonesia dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme di SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian

4. Menganalisis implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran Sejarah Indonesia dalam kehidupan di SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pikiran terutama tentang konsep-konsep tentang nasionalisme di SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian yang dapat dijadikan sumber pendalaman nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk dapat menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih menarik sehingga tujuan penanaman nasionalisme dalam pembelajaran tersebut dapat dicapai.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti sehingga lebih mengembangkan pola pembelajaran sejarah di seminari menengah dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme.

- c. Bagi Penelitian Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah khususnya di sekolah seminari dan sekolah berbasis agama lainnya.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama penulisan ini berjudul Pendahuluan. Bab ini terbagi atas beberapa bagian yakni dimulai dengan latar belakang penelitian, yaitu berupa alasan rasional dan esensial mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul penelitian. Dalam latar belakang ini juga disampaikan harapan dan permasalahan yang ada di lapangan. Bagian selanjutnya dari bab ini mengenai pengenalan masalah atau inventarisasi masalah melalui identifikasi masalah, tujuannya yakni untuk menentukan batasan permasalahan sehingga dapat terjadi pemfokusan teori. Kemudian bagian selanjutnya adalah perumusan masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan, yang selanjutnya dimuat pula tujuan yang ingin dicapai dalam hasil penelitian ini. Bagian selanjutnya memuat tentang manfaat penelitian yang ditunjukkan baik bagi peneliti, bagi siswa, maupun terhadap kebijakan-kebijakan yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini. Bagian akhir dari bab pendahuluan ini yaitu dipaparkan struktur organisasi penulisan mulai dari bab pertama hingga bab terakhir.

Bab kedua berjudul Kajian Pustaka, dimana bagian ini berisi tentang konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil mengenai bidang yang akan dikaji. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai teori seperti nasionalisme, pembelajaran sejarah, seminari, dan seminari menengah. Dalam kajian pustaka peneliti membandingkan dan mengontraskan kedudukan masing-masing teori dengan masalah yang diteliti. Pada bab ini juga dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang tentunya menunjang bagi penelitian yang akan dilakukan.

Bab ketiga dari penelitian ini berjudul Metode Penelitian, didalamnya terdapat berbagai komponen. Komponen yang pertama yang dibahas yaitu mengenai lokasi dan subjek penelitian, selanjutnya dibahas mengenai instrument dan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti. Bagian terakhir dari bab ini berisi tentang teknik analisis data.

Bab keempat berjudul Temuan dan Pembahasan dimana pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dan analisis data dengan menggunakan metode penelitian yang digunakan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai pembahasan temuan penelitian dimana untuk menjawab

pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dan mengaitkan hasil temuan dengan teori-teori yang telah dimuat pada bab dua.

Bab kelima berjudul simpulan dan rekomendasi dimana pada bab ini memuat tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang menjadi manfaat dari hasil penelitian. Selanjutnya memuat tentang rekomendasi penelitian dimana dapat ditujukan bagi berbagai pihak mengenai pemecahan masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian.